

BAB V

PEMBAHASAN

A. ANALISA UNIVARIAT

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut, Ibu hamil primipara yang berusia 15 tahun 1 orang (6.7%), 17 tahun 1 org (6.7%), 18 tahun 2 orang (13.3%), 19 tahun 1 (6.7%), 20 tahun 1 (6.7%), 21 tahun 2 org (13.3%), 23 tahun 2 orang (13.3%), 24 tahun 3 orang (20.0%), dan 25 tahun sebanyak 2 orang (13.3%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Suharto, 2021), hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,031$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia Ibu dengan kejadian baby blues syndrome. Sejalan juga dengan penelitian diarah Ayu 2015 menunjukan bahwa usia ibu adalah faktor yang berpengaruh terhadap kejadian baby blues syndrome dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Usia memiliki dampak pada perkembangan emosional, fisik, serta mental. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu penyebab kemungkinan terjadinya sindrom baby blues. Dari perspektif psikologis, wanita yang masih tergolong muda cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peran baru yang mereka jalani (Liani et al., 2022). Usia wanita ketika hamil dan melahirkan sering dianggap sebagai indikator kesiapan mental untuk menjalani peran

sebagai seorang ibu. Semakin dewasa, kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam berpikir serta bertindak akan lebih berkembang. Kehamilan di usia yang sangat muda berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan ibu dan anak, baik dari segi fisik maupun mental, baik selama masa kehamilan maupun proses melahirkan (Tyarini and Resmi, 2020).

Menurut peneliti, ibu hamil dan nifas yang berusia lebih dari dua puluh tahun sudah dikatakan matang atau siap untuk membina keluarga. Sebaliknya, ibu hamil dan nifas yang berusia di bawah dua puluh tahun masih sangat rentan untuk merawat bayi mereka, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehamilan dan masa nifas mereka.

b. Pekerjaan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, yaitu 12 orang (80 persen), dan hanya 3 orang (20 persen). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyerap informasi baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Herni Hasifah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian baby blues dan status pekerjaan, dengan nilai p-value sebesar 0,38 ($p > 0,05$). Selain itu, dalam penelitian Herlina (2020) mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian baby blues, mereka menemukan bahwa ada hubungan yang

tidak signifikan secara statistik antara status pekerjaan dan kejadian baby blues, dengan nilai p-value sebesar 0,89 ($p > 0,05$).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, baik dalam kasus baby blues maupun dalam kemampuan untuk menerima informasi baru, status pekerjaan tidak merupakan faktor utama. Sebaliknya, faktor lain yang lebih penting, seperti tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan kondisi psikologis seseorang, harus dipertimbangkan.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 orang (26,7%) dari responden berpendidikan SD, 6 orang (40%) berpendidikan SMP, dan 5 orang (33,3%) berpendidikan SMA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Herni Hasifah et al., 2024), yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kasus baby blues syndrome, dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Secara teoritis, pendidikan dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan memahami informasi, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan mereka. Tingkat pendidikan juga memengaruhi cara seseorang berpikir dan mengatasi stres, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kerentanan mereka terhadap baby blues syndrome. (fadiyah., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah komponen penting yang memengaruhi kemampuan untuk

menerima informasi serta mengelola stres selama kehamilan dan setelah persalinan, yang berkontribusi pada sindrom baby blues.

d. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan instruksi memiliki nilai rata-rata 39,33, yang termasuk dalam kategori kurang. Tingkat pengetahuan responden setelah intervensi instruksional meningkat signifikan, dengan nilai rata-rata 82,67, yang termasuk dalam kategori baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siregar, 2022), yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang sindrom baby blues dikategorikan cukup. Pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali dan memahami yang dilakukan oleh pancaindra seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti et al., (2024), Proses ini melibatkan indera peraba, penciuman, penglihatan, dan perasa. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif dapat membantu orang memahami masalah kesehatan, termasuk gangguan psikologis selama kehamilan dan pasca persalinan seperti baby blues syndrome.

Menurut (Wawan & Dewi, 2020), Usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, pekerjaan, status ekonomi, dan informasi yang diterima adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang baby blues syndrome. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi meningkatkan

kemungkinan ibu memahami kondisi tersebut dan mampu melakukan tindakan pencegahan dan penanganan dini yang tepat. Hal ini penting untuk mendukung kesehatan mental ibu setelah melahirkan.

B. ANALISIS BIVARIAT

1. Pengaruh Edukasi Baby Blues Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primipara

Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasemah Air Keruh, ada pengaruh intervensi edukasi baby blues syndrome terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil primipara. Hasil uji statistik menggunakan paired simple t-test menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) pada intervensi edukasi baby blues syndrome adalah 0,000, dengan nilai p-value ($<0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Dita Nur Safitri, 2022), Dalam penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebakkramat I Karanganyar, ditemukan bahwa ada hubungan antara penggunaan media video animasi untuk mengajarkan ibu hamil tentang apa yang mereka ketahui tentang cara menghindari baby blues, dengan p value 0,000 ($<0,05$).

Baby blues syndrome berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental ibu dan anak. Ini berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, sosial, dan kognitif anak, serta menyebabkan gangguan aktivitas, seperti perasaan ibu bahwa dia tidak mampu merawat dirinya sendiri dan bayinya. Beberapa penelitian di dalam negeri dan di luar negeri membutuhkan intervensi untuk mencegah baby blues syndrome. Ini memerlukan edukasi yang efektif dan faktor pengetahuan

yang baik (Pramudianti et al., 2020).

Menurut (Nurcahya, 2022), Upaya untuk memberi tahu ibu hamil tentang baby blues syndrome melalui edukasi kesehatan sangat membantu karena akan meningkatkan kepercayaan diri sebagai ibu dan membuat mereka siap untuk menjalani peran sebagai ibu.

Edukasi kesehatan adalah upaya untuk membuat orang, masyarakat, atau kelompok berperilaku dengan cara yang diharapkan. Tujuan edukasi kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Eristono et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Girsang & Miranda Novalina, 2020), dengan judul pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat postpartum blues ibu primipara berusia remaja, hasil penelitian ini menunjukkan psikoedukasi memiliki pengaruh yang efektif dalam penurunan tingkat post partum blues, dengan hasil uji statistic paired T-test menunjukn $P\text{-value} < 0,05$ ($p\text{ value} = 0,01$)